

GAMBARAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG PENYAKIT MENULAR SEKSUAL SEBELUM DAN SESUDAH PENYULUHAN

Riska Nuryana¹, Ernawati², Sumarmi³, Mantasia⁴

^{1,2,3,4}STIKES Tanawali Persada Takalar

Email : riska24kamal@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit menular seksual adalah suatu penyakit atau gangguan yang ditularkan dari satu orang yang terinfeksi ke orang lain melalui kontak hubungan seksual. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual sebelum dan sesudah penyuluhan di Lingkungan Maccini Baji Kelurahan Bulujaya Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto tahun 2021. Jenis penelitian ini adalah metode deskriptif yang dilakukan di Lingkungan Maccini Baji Kelurahan Bulujaya Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 30 responden yang memiliki pengetahuan baik sebelum dilakukan penyuluhan sebanyak 5 orang (17%), dan yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 2 orang (7%), dan memiliki pengetahuan kurang sebanyak 23 orang (76%). Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan baik setelah dilakukan penyuluhan sebanyak 20 orang (66%), dan responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 5 orang (17%), dan responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 5 orang (17%). Dari analisis bahwa terdapat lebih banyak responden yang memiliki pengetahuan baik setelah dilakukan penyuluhan dibandingkan sebelum dilakukan penyuluhan tentang penyakit menular seksual.

Kata Kunci : *Pengetahuan, Penyakit Menular Seksual, Remaja*

ABSTRACT

A sexuality transmitted disease is a disease or disorder that is transmitted from one infected person to another through sexual contact. The purpose of this study was to describe the knowledge of adolescents about sexually transmitted diseases in the Maccini Baji environment, Bulujaya sub-district, west Bangkala Barat, Jeneponto district 2021. This type of research was a descriptive method carried out in the Maccini Baji environment, Bulujaya sub-district, west Bangkala Barat, Jeneponto district 2021. The results of the study show that of the 30 respondents who had good knowledge before the counseling was carried out as many as 5 people (17%), and who had sufficient knowledge as many as 2 people (7%), and had less knowledge as many as 23 people (76%). While respondents who have good knowledge after counseling are 20 people (66%), and respondents who have sufficient knowledge are 5 people (17%), and respondents who have less are 5 people (17%). From the analysis above, there are more respondents who have good knowledge after counseling about sexually transmitted diseases.

Keywords : *Knowledge, Sexually Transmitted Diseases, Adolescents*

PENDAHULUAN

Masa remaja ialah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, pada masa itu terjadi pertumbuhan fungsi reproduksi, sehingga mempengaruhi terjadinya perubahan perkembangan, baik fisik, mental, maupun peran sosial (Abu Bakar, 2014).

Para ahli memperkirakan bahwa hingga saat ini terdapat antara 90.000 – 130.000 orang Indonesia yang hidup dengan HIV. Diperkirakan terdapat 2.250-3.250 bayi yang mempunyai resiko terlahir dengan infeksi HIV (Munandar, 2015).

Di Indonesia, berdasarkan Laporan Survei Terpadu dan Biologis Perilaku (STBP) oleh Kementerian Kesehatan RI (2011), prevalensi penyakit menular seksual pada tahun 2011 dimana infeksi gonore dan klamidia sebesar 179% dan sifilis sebesar 44% (Upik Rahmi, 2015).

Berdasarkan jurnal penelitian Djuhadih saadong tahun (2018) di provinsi Sulawesi selatan pada tahun 2015 penderita penyakit menular seksual sebanyak 1.087 kasus, dan semakin meningkat ditahun 2016 mencapai 1.124 kasus (djuhadih saadong, 2018)

Berdasarkan profil kesehatan tahun (2014) Kabupaten Jeneponto memperlihatkan, pada tahun 2012 jumlah kasus HIV sebanyak 8 kasus, kasus AIDS sebanyak 3 kasus dan penyakit IMS meningkat menjadi 54 (Afrianty Gobel, 2020).

Kejadian penyakit menular seksual sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan remaja, dimana pada tahun (2016) dalam jurnal *“Pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual dengan Perilaku Seksual Tidak Aman pada Remaja Maluku Tenggara Barat*

di Daerah Istimewa Yogyakarta” menjelaskan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan tentang penyakit menular seksual yang rendah memiliki risiko sebesar lebih dari satu setengah kali untuk melakukan perilaku seksual tidak aman dibandingkan dengan remaja yang berpengatahuan tinggi (Firmina Th Kora, 2016).

Dari data awal dilakukan wawancara awal pada 20 remaja di Lingkungan Maccini baji Kelurahan Bulujaya Kabupaten Jeneponto menunjukkan bahwa 5 orang remaja memiliki pengetahuan tentang PMS, dan 15 orang belum memiliki pengetahuan tentang PMS dikarenakan yang mereka dapat yaitu hanya sebatas dari media tentang penyakit menular seksual (Djuhaidah Saadong, 2018).

Dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul *“Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual Sebelum dan Sesudah Penyuluhan di Lingkungan Maccini baji Kelurahan Bulujaya Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto tahun 2021”* (Damar Upihita, 2020).

METODE

Berdasarkan aspek masalah yang diteliti, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan menekankan penggambaran terhadap objek yang diteliti melalui sampel dalam populasi penelitian yang dituju sebagai adanya. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Lingkungan Maccini Baji Kelurahan Bulujaya Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto tahun 2021. Waktu Penelitian dilaksanakan pada tanggal 30 Juli sampai dengan tanggal 03 Agustus tahun

2021. Populasi yang diambil dalam penelitian adalah semua remaja dengan jumlah 69 orang. Sampel yang diambil dalam penelitian adalah remaja ber umur 15-19 tahun.

Teknik Pengambilan Sampel Menggunakan Teknik *Purposive sampling*, dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Kriteria Inklusi, Remaja berdomisili di Lingkungan Maccini baji, Remaja Perempuan dan Laki-laki ber-umur 15-19 tahun, Dapat membaca, menulis, Bersedia menjadi responden Kriteria eksklusi, Subjek menolak menjadi responden, Remaja yang tinggal di Lingkungan Maccini baji tapi tidak berdomisili di Lingkungan Maccini baji.

Data primer jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data yang mengenai gambaran pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual di Lingkungan Maccini baji Kelurahan Bulujaya Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto tahun 2021. Data sekunder pada penelitian ini diambil dari jumlah seluruh remaja Lingkungan Maccini baji Kelurahan Bulujaya Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto tahun 2021. Teknik pengambilan data dalam penelitian menggunakan Data primer dan sekunder. Data primer meliputi data pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual dan data sekunder didapatkan dari seluruh remaja di Lingkungan Maccini baji Kelurahan Bulujaya Kabupaten Jeneponto

tahun 2021. Setelah mendapatkan izin di Kelurahan Bulujaya Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto maka peneliti mengadakan pendekatan kepada seluruh responden untuk mengambil data. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner sebagai subyek penelitian.

HASIL

Tabel 1-3 Distribusi karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, dan Pendidikan

Umur	(n)	presentase (%)
15-16	16	53%
17-19	14	47%
Jumlah	30	100%

JK	(n)	(%)
Laki-Laki	10	30%
Perempuan	20	70%
Jumlah	30	100%

Pendidikan	(n)	(%)
Tamat SD	1	3%
SMP	8	27%
SMA	18	60%
Tamat SMA	3	10%
Jumlah	30	100%

Varibel yang diteiliti (Pengetahuan)

Distribusi frekuensi Pengetahuan responden sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan tentang penyakit menularseksual

Tingkat pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
	(n)	(%)	(n)	(%)
Baik	5	17%	20	66%
Cukup	2	7%	5	17%
Kurang	23	76%	5	17%
Jumlah	30	100%	30	100%

Berdasarkan Tabel diatas diperoleh hasil bahwadari 30 responden yang memiliki pengetahuan baik sebelum dilakukan penyuluhan sebanyak 5 orang (17%), dan yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 2 orang (7%), dan memiliki pengetahuan kurang sebanyak 23 orang (76%),

Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan baik setelah dilakukan penyuluhan sebanyak 20 orang (66%), dan responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 5 orang (17%), dan responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 5 orang (17 %).

PEMBAHASAN

➤ Pengetahuan sebelum dilakukan penyuluhan tentang Penyakit Menular Seksual.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 30 orang responden terdapat responden yang memiliki pengetahuan baik sebelum dilakukan penyuluhan tentang penyakit menular seksual sebanyak 5 orang (25%), yang memiliki pengetahuan cukup sebelum dilakukan penyuluhan sebanyak 2 orang (7%), dan yang memiliki

pengetahuan kurang sebelum dilakukan penyuluhan sebanyak 23 orang (83%).

Responden dengan pengetahuan kurang sebelum dilakukan penyuluhan menunjukkan bahwa responden tersebut masih belum paham mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penyakit menular seksual. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kurangnya informasi tentang penyakit menular seksual yang diterima oleh remaja. Responden yang sering mendengar informasi tentang penyakit menular seksual mempunyai pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan responden yang jarang mendapatkan informasi.

Menurut Dale dalam teorinya mengemukakan, manusia dapat menambah pengetahuan melalui alat indera yang digunakan dalam menerima informasi berbanding lurus dengan pengetahuan, salah satu meningkatkan pengetahuan yaitu dengan media pembelajaran, baik berbentuk tulisan yang berkombinasikan gambar yang menarik, sehingga dapat merangsang pembaca dalam meningkatkan pengetahuan (Ahmad Syahuqie al Muhdar 2018).

Selain itu lingkungan juga memberikan pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual. Pengetahuan tentang penyakit menular seksual sering disalah artikan oleh sebagian remaja dalam lingkungan pergaulan mereka sehingga banyak remaja keliru dalam memahami tentang penyakit menular seksual.

Menurut Notoadmodjo (2012), lingkungan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Lingkungan memberikan pengaruh pertama bagi seseorang, dimana seseorang dapat mempelajari hal yang baik dan juga hal-hal

yang buruk tergantung pada sifat kelompoknya dalam lingkungan seseorang akan memperoleh pengalaman yang akan berpengaruh pada cara berfikir seseorang.

Pengetahuan tentang PMS harus diketahui oleh remaja agar bisa memecahkan masalah yang berhubungan dengan penyakit menular seksual agar terhindar dari penularan penyakit seksual.

➤ Pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan tentang Penyakit Menular Seksual.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 30 orang responden terdapat responden yang memiliki pengetahuan baik setelah dilakukan penyuluhan tentang penyakit menular seksual sebanyak 20 orang (66%), responden yang memiliki pengetahuan cukup setelah dilakukan penyuluhan sebanyak 5 orang (17%), dan responden yang memiliki pengetahuan kurang setelah dilakukan penyuluhan sebanyak 5 orang (17%).

Dari data hasil penelitian ini terjadi peningkatan pengetahuan responden tentang penyakit menular seksual setelah dilakukan penyuluhan. Pada pengetahuan setelah dilakukan penelitian terdapat jumlah peningkatan pengetahuan pada responden. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya adalah faktor usia dan pendidikan.

Usia responden dapat mempengaruhi peningkatan pengetahuan responden pada penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang paling banyak dalam penelitian ini adalah responden yang berusia 15-16 tahun yaitu sebanyak 16 orang (53%) dari

30 orang responden, dan responden yang berusia 17-19 tahun 14 orang (47%).

Dari hasil yang memiliki pengetahuan Sesudah penyuluhan usia 15-16 tahun yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 11 orang, dan yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 3 orang, dan memiliki pengetahuan kurang sebanyak 2 orang. Sedangkan yang memiliki pengetahuan Sesudah penyuluhan, usia 17-19 tahun yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 9 orang, dan yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 1 orang, dan memiliki pengetahuan kurang sebanyak 4 orang.

Menurut Departemen Kesehatan (RI 2009) usia antara 15-16 tahun adalah usia yang dapat digolongkan sebagai usia remaja awal, dan usia 17-19 remaja akhir.

Menurut Nursalam (2004) dan rahmawati (2012), Semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir.

Responden memiliki usia yang sangat muda (remaja), sehingga dalam usia tersebut daya tanggap informasi lebih baik. tapi sedikit dari responden memiliki daya tanggap yang kurang dikarenakan oleh faktor pendidikan.

Pendidikan responden pada penelitian ini juga dapat mempengaruhi pengetahuan responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan Tamat SD sebanyak 1 orang (3%), berpendidikan SMP sebanyak 8 orang (27%), dan berpendidikan SMA 18 orang (60%), dan berpendidikan Tamat SMA sebanyak 3 orang (10%).

Menurut Abdul Rosid (2011) pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan tertentu, sehingga sasaran

pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik pula pengetahuannya dan semakin mudah menerima informasi sehingga banyak pula pengetahuan yang dimiliki (Siln-Riyadh, 2020).

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan (Wahyuningsih, 2013).

Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Puji Lestari (2009), yang peneliti tingkat pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual kelas IX di SMA batik 1 Surakarta, yang menemukan bahwa dari 95 orang jumlah responden sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik setelah dilakukan penyuluhan yaitu sebanyak 39 orang (39,78%), responden yang memiliki pengetahuan cukup yaitu 45 orang responden (48,48%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang 11 orang (11,82%) (Novia Rahmawati, 2012).

Berdasarkan jurnal Novia Rahmawati (2012), pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual tidak hanya dapat dipengaruhi oleh pengetahuan saja, tetapi dari informasi, pengalaman, pergaulan dikalangan remaja dan kultur budaya (Novia Rahmawati, 2012).

Menurut asumsi peneliti tentang pengetahuan remaja di Lingkungan Maccini Baji disebabkan ada beberapa faktor penyebab kurangnya pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual, yaitu kurangnya informasi tentang apa itu penyakit

menular seksual dan juga faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Gambaran Pengetahuan Remaja tentang Penyakit Menular Seksual di Lingkungan Maccini Baji Kelurahan Bulujaya Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto tahun 2021 maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- Diketahui gambaran pengetahuan remaja sebelum dilakukan penyuluhan tentang Penyakit Menular Seksual, dari 30 responden yang memiliki pengetahuan Kurang sebelum dilakukan penyuluhan yaitu sebanyak 23 orang (76%), pengetahuan Cukup sebanyak 2 orang (7%), dan pengetahuan Baik sebanyak 5 orang (17%).
- Diketahui gambaran pengetahuan remaja setelah dilakukan penyuluhan tentang Penyakit Menular Seksual, dari 30 responden yang memiliki pengetahuan Baik setelah dilakukan penyuluhan yaitu 20 orang (66%), pengetahuan Cukup sebanyak 5 orang (17%), dan pengetahuan Kurang sebanyak 5 orang (17%).

DAFTAR PUSTAKA

- Abu bakar. (2014). *Tinjauan Umum Penyakit Menular Seksual*, Jakarta : Swadaya.
- Ahmad Syauque Al Muhdar, Dewi Martha Indriani, Farida Rusniahnah, (2018), *Pengetahuan tentang menerima informasi*, Malang : Universitas Islam.

- Andreto, (2015). *Tinjauan Umum AIDS*, Jakarta : CV Trans Medika.
- A, Wawan dan Dewi, (2011). *Tinjauan Khusus Pengetahuan*, Jakarta : Swadaya.
- Diah meidatuzzahra, (2019) *penerapan accidental sampling*, jln Unizar No.20 Turida, Mataram.
- Dinas Kehatan, (2015). *Kasus Penyakit Menular Seksual*, Takalar : Sulawesi Selatan.
- Djuhadih saadong, (2018). subriah, syhrah wahyuni syamsir, Sulawesi Selatan.
- Damar upihita, (2020). *Ciri-Ciri Pubertas pada Remaja*, Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Fatmah Afrianty Gobel, Andi Asrina, (2021). *Penderita Penyakit Menular Seksual*, Makassar : Sulawesi Selatan.
- Firmina Th kora Dkk, (2016). *pengetahuan tentang infeksi menular seksual dengan perilaku seksual tidak aman pada remaja putri* Maluku tenggara barat, Yogyakarta.
- Jayasa, (2012). *Tinjauan Umum Herpes Genitalis dan Klamida*, Jakarta : Swadaya
- Jayasa, (2012). *Pengertian Remaja*, Jakarta : Salemba Medika Jakarta.
- Kusmiran et al, (2014). *Tinjauan Tentang Remaja*, Jakarta : EGC.
- Kusmiran, (2014). *Tugas perkembangan seksualitas remaja*, Jakarta: CV Trans Medika.
- Maria Tunru, (2018). *Jurnal Kesehatan, Faktor Resiko Penyakit Infeksi Menular Seksual*, Politeknik Kesehtatan Indonesia.
- Mulyani, (2014). *Tinjauan umum gonorhea*, Jakarta: swadaya.
- Masni, Dkk. (2016) *faktor resiko kejadian infeksi menular seksual di puskesmas Kalimantan kota ternate*.
- Hidayat, (2014) *Metode Penelitian*. Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- Mulyani dan Nuryani, (2013). *Pengertian penyakit menular seksual*, Jakarta: swadaya.
- Munandar. (2015). *Pola penyebaran infeksi melalui hubungan seksual*, Jakarta: selemba medika Jakarta.
- Mubarok dan Rahim, (2013). *Faktor peningkatan pengetahuan*, Jakarta: Swadaya.
- Notoatmodjo dan Arikunto, (2012). *Pengertian pengetahuan*, Jakarta: CV Trans Medika.
- Netoatmodjo, 2010 *Metode pemelitan*, Jakarta: CV Trans Medika.
- Nursalam dan rahmawati, (2014). *Metode penelitian tentang usia dan pengetahuan remaja*, Jakarta: Swadaya.
- Rohan dan sandu, (2013). *Metode penelitian tahap-tahap remaja*, Jakarta: CV Trans Medika.
- Taufik, Nisa Rachmah, (2009). *Perkembangan Seksualitas Remaja*, Jakarta: Swadaya.
- Upik Rahmi, Kiki Gustini, Asih Purwandari Wahyoe Puspita, (2015). *Pengetahuan Tentang Penyakit Menular Seksual*. FPOK.Univesitas Kesehatan Indonesia.